

BAB III

HAKEKAT ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Terma-Terma Anak dalam Al-Qur'an

Anak merupakan karunia terindah dan termahal yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepada setiap pasangan yang dikehendaki-Nya. Tidak setiap orang mendapatkan karunia ini. Oleh karena itu, anak tidak ternilai oleh apapun. Anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya, sehingga sudah menjadi keharusan bagi setiap orang yang menerima karunia tersebut untuk merawat dengan sebaik-baiknya, sebagai sebuah bentuk rasa syukur atas karunia yang telah Allah s.w.t. berikan.

Anak bukan hanya karunia atau anugerah dari Allah s.w.t. anak juga merupakan amanah dari Allah s.w.t. Sebagai amanah anak harus dijaga dan dilindungi dengan sebaik-baiknya. Melindungi anak bukan hanya kewajiban dari orang tua biologisnya saja, melainkan menjadi kewajiban kita semua. Sebagai agama yang syarat dengan muatan kasih sayang (*rahmatan lil alamin*), Islam memberikan perhatian secara khusus dan serius terhadap anak. Perhatian yang Islam berikan kepada anak tidak hanya setelah anak dilahirkan ke dunia, melainkan jauh sebelum anak dilahirkan ke dunia, yakni sejak memilih pasangan dan berada di dalam kandungan.

Perhatian khusus yang diberikan Islam kepada anak dapat dilihat dari berbagai ungkapan atau terma-terma anak yang ada di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menyebut anak dengan istilah yang beragam sebagaimana halnya

ragam sebutan untuk manusia. Sekedar tamsil, untuk menyebut manusia, al-Qur'an menggunakan istilah *al-basyar*, *al-insān*, *al-nās*, *al-ins*, *abdullah*, *khalifatullah*, *bani adam*, dan sebagainya. Beragam istilah ini tentunya bukan tanpa maksud. Masing-masing mengandung pengertian yang berbeda sesuai dengan konteksnya.¹

Seperti halnya penyebutan manusia di dalam al-Qur'an yang menggunakan berbagai istilah, penyebutan anak-pun dalam al-Qur'an juga menggunakan istilah yang beragam. Tentunya penyebutan anak ini mengandung pengertian dan maksud yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Żurriyah

Kata *żurriyah* dalam kamus al-Munawwir diartikan sebagai anak, cucu dan keturunan. Asal kandungan kata ini di dapat dalam empat bentuk, yaitu ذرأ – ذري – ذرو – ذرر , yang berarti makhluk yang keluar dari tulang iga (*sulb*) Nabi Adam a.s. Dalam al-Qur'an kata ini disebut sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuk derivasinya dan penambahan dhomir. Adapun derivasi kata ini akan dipaparkan berikut:²

a. Żurriyatahā

Kata ini terdapat dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]: 36.³

¹Santi Awaliyah, "Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga". *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), hal. 32

²*Ibid.*, hal. 33

³*Ibid.*

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ
وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. “Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.” (Q.S. Ali ‘Imrān [3]: 36)⁴

b. *Zurriyatahu* atau *zurriyatihi*

Bentuk kata ini diulang al-Qur’an sebanyak lima kali, yaitu dalam Q.S. al-Isrā’ [17]: 62, Q.S. al-Kahfi [18]: 50, Q.S. al-Sāffāt [37]: 77, Q.S. al-An’ām [6]: 84 dan Q.S. al-‘Ankabūt [29]: 27. Sebagai contoh, bentuk ini ditemukan dalam Q.S. al-‘Isrā’ [17]: 62.⁵

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنِ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا

“Ia (Iblis) berkata, “Terangkanlah kepadaku, inikah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagaian kecil.” (Q.S. al-‘Isrā’ [17]: 62)⁶

c. *Zurriyatahum* atau *zurriyatuhum*

Kedua bentuk kata ini di dalam al-Qur’an terulang sebanyak empat kali, yaitu dalam Q.S. al-A’rāf [7]: 172, Q.S. Yāsīn [36]: 41 dan Q.S. al-Ṭhur [52]: 21-pada surat yang terakhir terulang sebanyak dua kali. Adapun contohnya adalah sebagai berikut:⁷

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 495

⁵Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 34

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 509

⁷Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 35

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ
كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

“Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.”(Q.S. al-Ṭhur [52]: 21)⁸

d. Żurriyatan, żurriyatun dan żurriyatin

Al-Qur’an mengulang kata ini sebanyak sebelas kali, yaitu dalam Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 34 dan 38, Q.S. al-Nisā’ [4]: 9, Q.S. al-A’rāf [7]: 173, Q.S. al-Ra’d [13]: 38, Q.S. al-Isrā’ [17]: 3, Q.S. al-An’ām [6]: 133, Q.S. al-Baqarah [2]: 266, Q.S. Yūnus [10]: 83 dan Q.S. Maryam [19]: 58-pada surat yang terakhir terulang sebanyak dua kali. Contoh penggunaan kata ini bisa dilihat dalam Q.S. Maryam [19]: 58.⁹

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

“Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) pada nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Yakub) dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis.”(Q.S. Maryam [19]: 58)¹⁰

e. Żurriyati

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 9, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 504

⁹Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 35

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 6, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 75

Dalam al-Qur'an kata ini ditemukan pada empat tempat, yaitu Q.S. al-Baqarah [2]: 124, Q.S. Ibrāhīm [14]: 37 dan 40, dan Q.S. al-Aḥqāf [46]: 15. Untuk mengecek kebenarannya, bisa dilihat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 124 berikut ini:¹¹

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ
لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku ?” Allah berfirman, “(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”(Q.S. al-Baqarah [2]: 124)¹²

f. Żurriyātihim

Kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an, yaitu pada Q.S. al-An'ām [6]: 87, Q.S. al-Ra'd [13]: 23 dan Q.S. al-Gāfir [40]: 8. Contohnya dapat dilihat pada Q.S. al-An'ām [6]: 87 berikut:¹³

وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“(Dan kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan mereka Kami beri petunjuk ke jalan yang lurus.”(Q.S. al-An'ām [6]: 87)¹⁴

g. Żurriyatihimā

¹¹Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 36

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 1..., hal. 193

¹³Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 37

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 3, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 170

Kata ini terdapat dalam al-Qur'an pada dua tempat, yakni Q.S. al-Şāffāt [37]: 113 dan Q.S. al-Ĥadīd [57]: 26. Sebagai contoh dapat kita lihat pada Q.S. al-Şāffāt [37]: 113 berikut:¹⁵

وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مِثْلُ

“Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishak. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.”(Q.S. al-Şāffāt [37]: 113)¹⁶

h. Żurriyatīnā

Kata *żurriyatīnā* dalam al-Qur'an hanya disebut satu kali, yakni dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 128. Contoh penggunaan dari kata *żurriyatīnā* adalah sebagai berikut:¹⁷

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”(Q.S. al-Baqarah [2]: 128)¹⁸

i. Żurriyātīnā

¹⁵Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 37

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 8, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 304

¹⁷Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 38

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya* , Jilid 1..., hal. 194

Kata *zurriyatina* sama seperti kata *zurriyatina*, yakni sama-sama hanya disebut satu kali dalam al-Qur'an. Penyebutan kata *zurriyatina* dapat kita lihat pada Q.S. al-Furqān [25]: 74, sebagai berikut:¹⁹

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. al-Furqān [25]: 74)²⁰

2. Ibn

Kata *ibn* berarti anak.²¹ Namun bisa juga diartikan “orang” seperti pada istilah *ibn sabil* yang bermakna orang yang sedang menempuh perjalanan. Dari asal kata yang sama, maknanya bisa berubah. Misalnya, bermakna “bangunan” dari kata *binā*. Kata *ibn* dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 47 kali di dalam al-Qur'an. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:²²

a. Abnā'

Kata *abnā'* berikut bermacam dhomir yang menyertainya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 21 kali. Beberapa di antaranya adalah: Q.S. al-Gāfir [40]: 25, Q.S. al-Nūr [24]: 31, Q.S. al-Aḥzāb [33]: 55, Q.S. al-Mā'idah [5]: 18, Q.S. al-Baqarah [2]: 29, 146 dan 146, Q.S. al-An'ām [6]: 20, Q.S. al-A'rāf [7]: 127 dan 141, Q.S. al-Qaṣṣa [28]: 4, Q.S. al-

¹⁹Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 38

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 7, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 46

²¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah 1972), hal. 32

²²Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 39

Mujādilah [58]: 22, Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 61, Q.S. Ibrāhīm [14]: 6, dan Q.S. al-Nisā’ [4]: 23 dan 24. Adapun contoh kata *ibn* dalam al-Qur’an bisa dilihat pada Q.S. Ibrāhīm [14]: 6, berikut:²³

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيَدْبِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir’aun; mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, dan menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; pada yang demikian itu suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu.”(Q.S. Ibrāhīm [14]: 6)²⁴

b. Banī

Kata *banī* dengan berbagai derivasinya diulang dalam al-Qur’an sebanyak 75 kali. Sedangkan kata *banī* dalam konteks perempuan-banyak, yaitu *banāt*, terulang sebanyak 23 kali. Dalam kamus al-Munawwir kata *banī* juga diartikan *anak keturunan* semisal dalam konstruksi Bani Israil, Bani Adam, Bani Ishak, Bani Umayyah, dan sebagainya. Contoh penggunaan kata *banī* dalam ayat adalah sebagai yang termaktub dalam Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 61, berikut:²⁵

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

“Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), “Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita

²³Ibid.

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 5..., hal. 127

²⁵Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 40

bermubāhalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.”(Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 61).²⁶

3. Walad

Kata *walad* berikut derivasinya terulang sebanyak 165 kali di dalam al-Qur’an. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:²⁷

a. Aulād

Kata yang sepadan dengan *aulād* ini lazim diikuti oleh dhamir seperti *aulādihim*, *aulādikum*, dan sejenisnya. Dalam al-Qur’an kata *aulād* diulang sebanyak 23 kali. Contoh penggunaannya bisa kita lihat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 233, berikut:²⁸

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ...

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya....”(Q.S. al-Baqarah [2]: 233)²⁹

b. Wildān

Kata ini dengan mengacu pada susunan i’rabnya memiliki tiga bentuk ujaran, yaitu *wildāna*, *wildāni*, *wildānu*. Dalam al-Qur’an, kata ini terulang sebanyak 6 kali, yaitu dalam Q.S. al-Muzammil [73]: 17, Q.S. al-

²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 1..., hal. 517

²⁷Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 41

²⁸*Ibid.*

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 1..., hal. 343

Nisā' [4]: 75 dan 98, Q.S. al-Wāqī'ah [56]: 17, dan Q.S. al-Insān [76]: 19.

Contoh penggunaan kata ini bisa kita lihat dalam Q.S. al-Nisā' [4]: 75, sebagai berikut:³⁰

وَمَا لَكُمْ لَأ تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

“Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdo'a, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”(Q.S. al-Nisā' [4]: 75)³¹

4. Aṭfāl

Setelah ditelisik dengan seksama, ternyata al-Qur'an hanya memakai kata *aṭfāl* dalam satu tempat, yaitu dalam Q.S. al-Nūr [24]: 59. Adapun bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:³²

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”(Q.S. al-Nūr [24]: 59)³³

5. Ṣabiy

³⁰Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 41

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 2, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 214

³²Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 42

³³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 6..., hal. 635

Dalam al-Qur'an, kata *ṣabiy* disebut dalam bacaan nasab, yaitu *ṣabiyyan*, terulang sebanyak dua kali, yaitu dalam Q.S. Maryam [19]: 12 dan 29. Penggunaan kata itu merujuk pada arti anak. Contohnya bisa kita lihat dalam Q.S. Maryam [19]: 12 berikut:³⁴

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتِنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

“Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.’ Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak.” (Q.S. Maryam [19]: 12)³⁵

6. Aqrab

Kata ini memang tidak langsung menunjuk pada makna anak. Namun demikian, ia masih memiliki kedekatan makna dan berhubungan erat dengan anak, cucu, dan bentuk-bentuk keturunan ke bawah. Kata *aqrab* dengan berbagai macam derivasinya terulang sebanyak 19 kali di dalam al-Qur'an, yaitu pada Q.S. al-Baqarah [2]: 180, 215, dan 237; Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 167; Q.S. al-Nisā’ [4]: 7, 11, 33 dan 135; Q.S. al-Mā'idah [5]: 8 dan 82; Q.S. al-Nahl [16]: 77; Q.S. al-Isrā' [17]: 57; Q.S. al-Kahfi [18]: 24 dan 81; Q.S. al-Hajj [22]: 13; Q.S. al-Syu'ara [26]: 214; Q.S. Qāf [50]: 16; dan Q.S. al-Wāqi'ah [56]: 85. Contoh pemakaian dalam ayat bisa dilihat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 180 berikut:³⁶

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنِ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ
حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

³⁴Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 42-43

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 6..., hal. 42

³⁶Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 43

“Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 180)³⁷

7. Asbāt

Kata *asbāt* juga bermakna anak. Dalam al-Qur’an kata *asbāt* terulang sebanyak 4 kali, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 136 dan 140, Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 84, dan Q.S. al-Nisā’ [4]: 163. Contoh penggunaannya adalah berikut ini:³⁸

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا

“*Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan kitab Zabur kepada Dawud.*” (Q.S. al-Nisā’ [4]: 163)³⁹

8. Gulām

Kata *gulām* berikut turunannya terulang dalam al-Qur’an sebanyak 12 kali, yaitu dalam Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 40, Q.S. Yūsuf [12]: 19, Q.S. al-Ḥijr [15]: 53, Q.S. al-Kahfi [18]: 74, 80 dan 82, Q.S. Maryam [19]: 7-8 dan 19-20, Q.S. al-Sāffāt [37]: 101, dan Q.S. al-Ẓāriyāt [51]: 28. Contoh penggunaan dalam ayat adalah sebagai berikut:⁴⁰

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 1..., hal. 265

³⁸Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 44

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 2..., hal. 324

⁴⁰Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 44-45

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَذَا غُلَامٌ وَأَسْرُوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ
عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

“Dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, “Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda!” Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”(Q.S. Yūsuf[12]: 19)⁴¹

9. Tifl

Kata *tifl* juga diartikan sebagai anak. Kata ini terulang sebanyak 3 kali dalam al-Qur’an, yaitu pada Q.S. al-Ḥajj [22]: 5, Q.S. al-Nūr [24]: 31, dan Q.S. al-Gāfir [40]: 67. Contoh penggunaannya dalam ayat adalah berikut:⁴²

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ
ثُمَّ لِتَكُونُوا شِيبُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi diantara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti.”(Q.S. al-Gāfir [40]: 67)⁴³

10. Nashl

Al-Qur’an hanya menggunakan kata *nashl* pada satu tempat, yaitu Q.S. al-Sajdah [32]: 8, contoh penggunaannya adalah sebagai berikut:⁴⁴

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

“Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani).”(Q.S. al-Sajdah [32]: 8)⁴⁵

⁴¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 4, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 511

⁴²Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 45

⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 8..., hal. 567

⁴⁴Santi Awaliyah, “Konsep Anak dalam al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga”. *Skripsi...*, hal. 46

11. Rabāib

Kata *rabāib* berarti anak tiri. Sebagaimana kata *nashl*, kata ini juga disebut al-Qur'an hanya sekali, yaitu dalam Q.S. al-Nisā' [4]: 23. Contoh penggunaannya adalah sebagai berikut:⁴⁶

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمْ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu (menikahnya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. al-Nisā' [4]: 23)⁴⁷

12. Ad'iyā'akum

Kata *ad'iyā'akum* bermakna anak angkat. Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam dua tempat, yaitu dalam Q.S. al-Aḥzāb [33]: 4 dan 37. Adapun contoh penggunaannya adalah sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 581

⁴⁶Santi Awaliyah, "Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga". *Skripsi...*, hal. 46

⁴⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 2..., hal. 136

⁴⁸Santi Awaliyah, "Konsep Anak dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga". *Skripsi...*, hal. 46

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ
وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكَ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

“Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).” (Q.S. al-Aḥzāb [33]: 4)⁴⁹

B. Kedudukan Anak dalam Al-Qur’an

Islam memandang anak sebagai karunia yang mahal harganya. Karunia dari Allah s.w.t yang mahal ini harus dijaga dan dilindungi oleh orang-orang disekitarnya pada umumnya, dan terkhusus oleh keluarganya. Selain sebagai karunia yang mahal harganya, Islam juga memandang anak dari dua segi, yakni dari segi positif dan segi negatif. Penempatan anak pada kedua segi ini pada dasarnya sebagai himbuan kepada keluarga dan orang-orang yang ada disekitarnya untuk menjadikan seorang anak sebagai pribadi yang baik.

Seorang anak akan menjadi karunia atau nikmat manakala orang tua berhasil mendidiknya menjadi orang baik dan berbakti. Namun jika orang tua gagal dalam mendidiknya, anak bukan menjadi karunia atau nikmat melainkan menjadi malapetaka bagi orang tuanya. Oleh sebab itu, sebagai orang tua atau keluarga kita harus mendidik dan menjaga anak dengan sebaik-baiknya, karena anak merupakan sebuah investasi. Jika kita berhasil, maka baik di dunia sampai nanti di akhirat kita akan mendapatkan keuntungan.

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 610

Penyebutan anak dalam al-Qur'an menggunakan dua konotasi, yakni konotasi positif dan konotasi negatif. Penyebutan ini (baik konotasi positif maupun konotasi negatif) dapat kita lihat dan telusuri dari beberapa ayat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad s.a.w. Berikut di antara beberapa ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad s.a.w yang menyebutkan tentang konotasi anak.

1. Konotasi Positif

a. Anak sebagai perhiasan hidup di dunia

Seorang anak merupakan karunia terindah dan termahal yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepada setiap pasangan yang dikehendaki-Nya. Anak tidak ternilai oleh apapun. Anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Anak juga merupakan perhiasan dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini telah dijelaskan Allah s.w.t melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 46.⁵⁰

المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”(Q.S. al-Kahfi [18]: 16)⁵¹

Setelah ayat yang lalu Allah s.w.t. melukiskan keadaan dan sifat dunia dengan segala gemerlapannya, pada ayat di atas Allah s.w.t. menyebutkan dua dari hiasan dunia yang seringkali dibanggakan manusia dan mengantarnya lengah dan angkuh. Ayat ini menyatakan: Harta dan anak-anak adalah

⁵⁰Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2006), hal. 200

⁵¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 5..., hal. 615

perhiasan kehidupan dunia. Kesemuanya tidak abadi dan bisa memperdaya manusia, tetapi amalan kebajikan yang terus menerus karena dilakukan demi karena Allah s.w.t. lagi saleh, yakni sesuai dengan tuntunan agama dan bermanfaat adalah lebih baik untuk kamu semua pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik dan lebih dapat diandalkan untuk menjadi harapan.⁵²

Harta benda dan anak-anak menjadi perhiasan di dunia ini karena manusia sangat memperhatikan keduanya. Banyak harta dan anak-anak dapat memberikan kehidupan dan martabat yang terhormat kepada orang tua yang memilikinya.⁵³ Pada ayat ini anak diumpamakan sebagai “perhiasan” hidup di dunia. Dalam pengertian “perhiasan” itu terkandung makna sesuatu yang indah dan menyenangkan. Karena itu anak dapat tumbuh dengan indah dan menyenangkan bagi orang lain, khususnya orang tuanya sendiri.⁵⁴

Anak adalah hiasan yang berfungsi memperindah suatu keluarga. Tangisan bayi, regekan anak saat sedang meminta sesuatu, celotehannya yang lucu, langkah anak yang tertatih-tatih saat belajar berjalan, semua itu adalah pemandangan yang indah dalam sebuah keluarga. Pasangan suami istri akan merasa kurang sempurna kehidupannya, apabila mereka belum mempunyai anak. Kesempurnaan dan keindahan rumah tangga akan semakin bertambah ketika terdapat anak di tengah-tengah keluarga. Di samping itu, anak juga bisa membela dan membantu orang tuanya.

⁵²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 69-70

⁵³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 5..., hal. 616

⁵⁴Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid...*, hal. 200-201

Ayat di atas menjelaskan anak sebagai perhiasan hidup. Namun perlu diperhatikan bahwa selain sebagai suatu hal yang menyenangkan, pada kata “perhiasan” juga mengandung makna sesuatu yang tidak hakiki atau esensial, sehingga seperti yang dialami banyak orang, dapat mengecoh atau tampil sebagai barang palsu. Anak juga sama dengan kekayaan, dapat berubah menjadi milik “palsu” yang menyusahkan. Pada ayat ini juga sengaja mendahulukan kata *al-bāqiyātu* atas kata *al-ṣālihāt*, karena ia bermaksud menggarisbawahi ketidakkekalan harta dan anak-anak hanya berfungsi sebagai hiasan duniawi. Seakan-akan ayat ini berkata, “Harta dan anak-anak yang kamu banggakan dan menjadi hiasan duniawi adalah dua hal yang dapat diandalkan dan baik, tetapi bukanlah sesuatu yang kekal.”⁵⁵

Jika orang tua berhasil mendidik anaknya dengan baik, maka anak itu akan tumbuh menjadi anak shaleh; yakni termasuk *al-bāqiyātu al-ṣālihāt*⁵⁶, yang menurut Nabi Muhammad s.a.w. merupakan “aset” untuk jaminan terus tumbuhnya kebahagiaan setelah kematian. Namun jika orang tua gagal dalam mendidik anaknya, maka anak akan tumbuh menjadi “fitnah” dan bagaikan “perhiasan” palsu bagi orang tuanya, yang menurut gambaran al-Qur’an adalah anak durhaka, anak yang merupakan “wujud kepribadian jahat”.⁵⁷

⁵⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. 8..., hal. 70

⁵⁶Sebagian ulama menyatakan bahwa yang dimaksud *al-bāqiyātu al-ṣālihāt* adalah ucapan, “*Subhāna Allah, wa al-ḥamdu lillāh wa lā ilāha illā Allah wa Allahu akbar*”. Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah salat lima waktu. Agaknya pendapat yang baik ialah yang memahaminya dalam pengertian umum sesuai dengan bentuk jamak kata tersebut, sehingga mencakup aneka amal saleh. Amal-amal saleh itu berada di sisi Allah, ganjarannya menanti pelakunya dan akan ditemuinya di akhirat kelak, dan ini berarti ia kekal abadi. Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. 8..., hal. 70

⁵⁷Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid ...*, hal. 201

Berdasarkan pemaparan di atas maka kita bisa mengambil pelajaran, bahwasanya dibalik kesenangan mendapatkan anak sebagai anugerah, tertanam tanggung jawab yang besar untuk mendidik mereka dengan baik. Seorang anak tidaklah terlahir secara langsung menjadi anak yang saleh, namun saleh tidaknya seorang anak tergantung bagaimana orang tua mendidiknya. Ketika lahir, seorang bayi dalam keadaan suci dan polos bagaikan kertas putih. Akan bagaimanakah dia kelak, orangtuanyalah yang memberi warna. Akan menjadi apakah dia kelak, orangtuanyalah yang bertanggungjawab.⁵⁸ Maka, sudah menjadi keharusan bagi para orang tua untuk mendidik dan membesarkan anak dengan sebaik-baiknya.

Hal penting lainnya yang perlu kita perhatikan adalah harta dan anak juga bisa membuat seseorang menjadi takabur dan merendahkan orang lain, jika hanya difungsikan sebagai hiasan. Allah s.w.t menegaskan bahwa keduanya hanyalah perhiasan duniawi, bukan perhiasan dan bekal untuk ukhrawi. Padahal manusia sudah menyadari bahwa keduanya akan segera binasa dan tidak patut dijadikan kesombongan. Dalam urutan ayat ini, harta didahulukan dari anak, padahal anak lebih dekat ke hati manusia, karena harta sebagai perhiasan lebih sempurna daripada anak. Harta dapat menolong orang tua dan anak setiap waktu, dan dengan harta itu pula kelangsungan hidup keturunan dapat terjamin. Kebutuhan manusia terhadap harta lebih besar daripada kebutuhan terhadap anak, tetapi tidak sebaliknya.

⁵⁸Elie Mulyadi, *Buku Pintar Membina Rumah Tangga yang Sakinah, Mawaddah, Warahmah, Bimbingan Mamah Dedeh*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 211

Kemudian Allah s.w.t. menjelaskan bahwa yang patut dibanggakan hanyalah amal kebajikan yang buahnya akan dirasakan oleh manusia sepanjang zaman bahkan sampai akhirat, seperti: amal ibadah shalat, puasa, zakat, jihad di jalan Allah s.w.t. serta amal ibadah sosial, seperti: membangun sekolah, rumah anak yatim, rumah orang-orang jompo, dan lain sebagainya. Amal kebajikan ini lebih baik pahalanya di sisi Allah s.w.t. dan tentunya menjadi pembela dan pemberi syafaat bagi orang yang memilikinya di hari akhirat ketika harta dan anak tidak lagi bermanfaat.⁵⁹

b. Anak sebagai penyejuk hati

Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa anak sebagai penyejuk mata dan hati (*qurrata a'yun*). Dikatakan demikian karena ketika mata memandang seorang anak akan timbul rasa bahagia. Oleh sebab itu, anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya bagi orang tua. Ada ungkapan yang mengatakan, "Anakku permataku". Allah s.w.t. juga menyebutkan anak manusia sebagai penyejuk hati buat orang tuanya. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah s.w.t. Q.S al-Furqān [25]: 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا مُّبْرَأَةً لَنَا وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. al-Furqān [25]: 74)⁶⁰

Penjelasan pada Q.S. al-Furqān [25]: 74 ini merupakan kelanjutan dari ayat-ayat sebelumnya, maka kita perlu melihat pemaparan ayat-ayat

⁵⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 5..., hal. 616-617

⁶⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 46

sebelumnya guna mendapatkan pemahaman yang tepat tentang maksud dan tujuan dari ayat tersebut. Berikut ayat-ayat yang masih berhubungan dengan al-Furqān [25]: 74, yaitu Q.S. al-Furqān [25]: 63-73.⁶¹

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا (٦٣)
 وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (٦٤) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ
 عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا (٦٥) إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا (٦٦) وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا
 وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧) وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ
 النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَتَمًا (٦٨) يُضَاعَفْ لَهُ
 الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا (٦٩) إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ
 يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٧٠) وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ
 يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا (٧١) وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا (٧٢)
 وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُجُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا (٧٣)

“(63) Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan “salam”, (64) dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri. (65) Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami, karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal”, (66) sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (67) Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar, (68) dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembah lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (69) (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, (70) kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (71) Dan barang siapa bertobat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat

⁶¹Ibid.

yang sebenar-benarnya. (72) Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya, (73) dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta.”(Q.S. al-Furqān [25]: 63-73)⁶²

Pada ayat-ayat ini Allah s.w.t. menerangkan sifat-sifat orang mukmin yang beriman dan berhak diberi julukan “hamba Allah Yang Maha Pengasih, Penyayang” karena ketaatan dan ketinggian akhlaknya yang patut menjadi teladan bagi manusia sebagai hamba Allah s.w.t. yang akan memperoleh kemuliaan di akhirat. Sifat-sifat itu semua dapat disimpulkan menjadi 9 sifat yang bila dimiliki oleh seorang muslim, dia akan mendapatkan keridaan Allah s.w.t. di dunia dan di akhirat, serta akan ditempatkan di posisi yang tinggi dan mulia, yaitu surga Na’īm, sifat-sifat tersebut ialah :⁶³

Sifat pertama dijelaskan pada ayat 63, yakni apabila mereka berjalan, terlihat sikap kesederhanaan, jauh dari sifat sombong, dan tidak dibuat-buat dengan maksud menarik perhatian orang atau untuk menunjukkan siapa dia. Sifat yang kedua masih dijelaskan pada ayat 63, yakni apabila ada orang yang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau tidak senonoh terhadap mereka, mereka tidak membalas dengan kata-kata yang serupa. Akan tetapi, menjawab dengan ucapan yang baik, dan harapan semoga mereka diberi petunjuk oleh Allah Yang Maha Pemurah, Maha Pengasih, dan Penyayang.⁶⁴

⁶²*Ibid.*

⁶³*Ibid.*, hal. 47

⁶⁴Al-Ḥasan al-Baṣ ri menjelaskan bahwa orang-orang mukmin senantiasa berlapang hati, dan tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar. Bila kepada mereka diucapkan kata-kata yang kurang sopan, mereka tidak emosi dan tidak membalas dengan kata-kata yang tidak sopan pula.

Pada ayat 64 Allah s.w.t. menjelaskan tentang sikap dan sifat seorang muslim ketika berhubungan dengan Tuhan Pencipta alam pada malam hari. Apabila malam telah sunyi sepi, manusia lelap dibuai oleh tidur nyenyak, mereka mengerjakan salat Tahajud dan berdiri menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Mereka tinggalkan kesenangan dan kenyamanan tidur. Mereka resapkan dengan sepenuh jiwa dan raga bagaimana nikmat dan tenteramnya bermunajat dengan Tuhan. Setelah salat malam itu, barulah mereka tidur dengan perasaan bahagia penuh tawakal dan takwa.⁶⁵

Sifat yang keempat dijelaskan pada ayat 65 dan 66, yakni mereka selalu mengingat hari akhirat dan hari perhitungan. Mereka yakin bahwa semua amal perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di hari itu, yang baik diberi ganjaran berlipat ganda, dan yang jahat akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Orang-orang yang demikian kuat keyakinannya kepada hari akhirat tentu akan mempergunakan kesempatan hidup di dunia untuk berbuat amal kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan melakukan perbuatan jahat, karena yakin perbuatannya akan dibalas dengan siksaan yang pedih.⁶⁶

Sifat yang kelima diterangkan pada ayat 67, yaitu mereka dalam menafkahkan harta tidak boros dan tidak pula kikir, tetapi tetap memelihara keseimbangan antara kedua sifat yang buruk itu. Mereka tidak bersifat boros

Mungkin ada yang menganggap bahwa sifat dan sikap seperti itu menunjukkan kelemahan dan tidak tahu harga diri, namun bila direnungkan secara mendalam sikap tersebut dilakukan untuk mencegah adanya perselisihan dan permusuhan yang berlarut-larut. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 48

⁶⁵Ibnu 'Abbās berkata, "Barang siapa yang melakukan salat dua rakaat atau lebih sesudah salat Isya' berarti dia telah salat sepanjang malam. Dalam beberapa ayat lain Allah menjelaskan pula sifat-sifat orang-orang mukmin yang mengerjakan salat malam, seperti pada Q.S. al-Sajdah [32]: 16, Q.S. al-Zumar [39]: al-Žariyāt [51]: 17-18. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 48

⁶⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 49-50

sehingga tidak memikirkan hari esok dan tidak pula bersifat kikir sehingga menyiksa dirinya sendiri karena hendak mengumpulkan kekayaan. Keseimbangan antara kedua macam sifat yang tercela itulah yang selalu dipelihara dan dijaga. Kalau kaya, dia dapat membantu masyarakatnya sesuai dengan kekayaannya, dan kalau miskin, dia dapat menguasai hawa nafsu dirinya dengan hidup secara sederhana.⁶⁷

Sifat yang keenam dijelaskan pada ayat 68 dan 69, yaitu mereka tidak menyembah selain Allah s.w.t. dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Mereka benar-benar menganut tauhid yang murni.⁶⁸ Sifat yang ke tujuh dijelaskan Allah s.w.t. pada ayat 72, yakni mereka tidak mau dan tidak pernah melakukan sumpah palsu. Mengucapkan sumpah palsu sangat dilarang oleh agama Islam, karena jika melakukan sumpah palsu untuk membela orang yang tidak benar, itu dapat merampas hak orang lain dan berbuat kezaliman pada orang lain.⁶⁹ Apabila lewat dihadapan orang-orang yang suka mengucapkan kata-kata yang kotor atau tidak karuan, serta tidak ada faedahnya sama sekali, mereka berlalu begitu saja tanpa ada niatan untuk ikut bergabung dengan mereka.⁷⁰

⁶⁷*Ibid.*, hal. 51

⁶⁸Bila beribadah, maka ibadahnya semata-mata karena Allah. Bila berbuat kebajikan, perbuatannya itu karena Allah, bukan karena dia ingin dipuji orang. Bila dia berdo'a, do'anya langsung dipanjatkan ke hadirat Allah, tidak melalui perantara. Dia tidak melakukan pembunuhan, kecuali dengan hak yang ditetapkan oleh Allah, dan dia juga menjauhi perbuatan zina. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 51-52

⁶⁹Umar bin Khaṭ ṭ āb sangat marah kepada orang yang melakukan sumpah palsu dan dia pernah mendera orang yang bersumpah palsu 40 kali dera., mencorengi mukanya dengan warna hitam, mencukur semua rambut kepalanya, dan kemudian mengaraknya di tengah pasar. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 54

⁷⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 54

Pada ayat 73, Allah s.w.t. menerangkan sifat yang kedelapan, yakni mereka dapat menanggapi peringatan yang diberikan Allah s.w.t. bila mereka mendengar peringatan itu. Hati mereka selalu terbuka untuk menerima nasehat dan pelajaran, pikiran mereka pun selalu merenungkan ayat-ayat Allah s.w.t. untuk dipahami dan diamalkan, sehingga bertambahlah keimanan dan keyakinan mereka bahwa ajaran-ajaran yang diberikan Allah s.w.t. kepada mereka benar-benar ajaran yang tinggi nilai dan mutunya, ajaran yang benar dan tidak dapat dibantah lagi.⁷¹

Setelah menyebutkan sekian banyak sifat terpuji bagi *'ibād al-rahmān*, pada ayat 74 ini mengakhiri uraian tentang sifat-sifat itu dengan menampilkan perhatian mereka kepada keluarga serta masyarakat, dengan harapan kiranya mereka dihiasi dengan sifat-sifat terpuji sehingga dapat diteladani.⁷² Ini adalah sifat kesembilan mereka, yaitu mereka selalu bermunajat kepada-Nya agar dianugerahi keturunan yang saleh. Istri dan anak-anaknya benar-benar menyenangkan hati dan menyejukkan perasaan,⁷³ karena keluarga mereka terdiri dari orang-orang yang saleh dan bertakwa kepada Tuhan, sehingga membuat suasana keluarga menjadi tentram dan damai.

⁷¹*Ibid.*, hal. 55

⁷²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 544

⁷³Pada ayat 74 ini disebutkan dengan kata *qurrata a'yun*. *Qurrah* pada mulanya berarti dingin, tetapi yang dimaksud di sini adalah makna mengembirakan karena sebagian ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir ada yang dingin dan hangat. Air mata yang dingin menunjukkan kegembiraan, sedangkan air mata yang hangat menunjukkan kesedihan. Namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah sesuatu yang apabila dilihat akan menyenangkan orang yang melihatnya dan dianggap sebagai buah hati apabila dikatakan kepada seorang anak yang didambakan. Kata *qurrata a'yun* terulang sebanyak tiga kali, yaitu dalam surat ini dan dalam Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 3, dan al-Sajdah [32]: 11. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 47

Dengan dikaruniakannya kepada mereka anak-anak yang saleh, yang menyenangkan hati dan menyejukkan perasaan, akan bertambah banyaklah di muka bumi ini hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.⁷⁴ Di samping itu, mereka bermunajat kepada Allah s.w.t. agar keturunannya menjadi orang-orang yang bertakwa seluruhnya, menjadi penyeru manusia untuk bertakwa, dan menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Ini adalah cahaya iman yang telah memenuhi hati mereka dan meneranginya dengan petunjuk dan hidayah, sehingga mereka ingin sekali supaya orang-orang yang bertakwa yang mendapat petunjuk kian lama semakin bertambah juga.⁷⁵

Keinginan mereka agar anak cucu dan keturunannya menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa bukanlah karena mereka menginginkan kedudukan yang tinggi atau kekuasaan yang mutlak, tetapi semata-mata karena keinginan yang tulus dan ikhlas dari mereka, agar penduduk dunia ini dipenuhi oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa. Juga bertujuan agar anak cucu mereka melanjutkan perjuangan menegakkan keadilan. Dengan demikian, walaupun mereka sendiri telah meninggal, tetapi mereka tetap menerima pahala perjuangan anak cucu mereka, sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w. :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ
عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ
انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

⁷⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 55

⁷⁵*Ibid.*

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah, yaitu Ibnu Sa’id dan Ibnu Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kamu Isma’il, yaitu Ibnu Ja’far, dari al’Ala’ dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Apabila seseorang mati, maka putuslah amalnya, kecuali dari tiga macam: sedekah yang dapat dimanfaatkan orang, ilmu pengetahuan yang ditinggalkannya yang dapat diambil manfaatnya oleh orang lain sesudah matinya, anak yang shaleh yang selalu mendo’akannya.” (Hadits Riwayat Muslim)⁷⁶

c. Anak sebagai anugerah dan amanah dari Allah s.w.t

Islam memandang anak sebagai karunia yang mahal harganya dan juga berstatus suci. Karunia yang mahal ini sebagai amanah yang harus dijaga dan dilindungi oleh orang tua khususnya, karena anak sebagai aset orang tua dan aset bangsa. Di dalam al-Qur’an banyak ayat-ayat yang menyebutkan anak sebagai anugerah, dengan menggunakan kata-kata “*wahabnā*” yang artinya menganugerahkan, seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Anbiyā’ [21]: 72 dan Q.S. Ṣād [38]: 30 berikut ini:⁷⁷

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ

“Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Yakub, sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh.”(Q.S. al-Anbiyā’ [21]: 72)⁷⁸

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

“Dan kepada Daud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman: dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).”(Q.S. Ṣād [38]: 30)⁷⁹

⁷⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 55-56

⁷⁷Tolhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2012), hal. 24

⁷⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 6..., hal. 284

⁷⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 8..., hal. 371

Pada masyarakat yang beragama seringkali terdapat sebuah pernyataan “dianugerahkan keturunan”. Oleh karena itu, mereka yang merasa mendapat anugerah Tuhan, melakukan upacara bersyukur sesuai dengan tradisi yang berlaku, seperti aqiqah, selamatan, babtis, dan lain sebagainya. Anugerah Tuhan tersebut tentu tidak boleh disia-siakan, tetapi harus dilindungi dari segala ancaman yang membahayakannya. Apalagi di zaman sekarang yang semakin bertambah banyak godaan, menyebabkan tanggung jawab orang tua menjadi lebih besar. Dalam hal ini Allah s.w.t. memberikan peringatan kepada seluruh makhluk-Nya seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Tahrim [66]: 6.⁸⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. al-Tahrim [66]: 6)⁸¹

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa dalam Islam terdapat ajaran yang menyatakan bahwa anak yang dilahirkan itu selalu dalam keadaan fitrah (suci). Apabila orang tuanya tidak bertanggung jawab, maka anak akan menyimpang dari fitrahnya. Di sinilah letak pentingnya peranan orang tua dalam kehidupan keluarga untuk mendidik, mengarahkan dan meneladani anak-anak mereka yang menjadi amanat dari Tuhan.⁸²

⁸⁰Tolhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga...*, hal. 25

⁸¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 203

⁸²*Ibid.*

Pada Q.S. al-Tahrim [66]: 6 juga dijelaskan menggunakan kata *qū anfusakum*. Secara kebahasaan, kata *qū anfusakum* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *qū* yang merupakan bentuk *amr lil jama'* (kata perintah bentuk plural) dari *waqā* yang berarti jagalah oleh kalian, dan kata *anfusakum* yang berarti dari kalian. Dengan demikian kata *qū anfusakum* dalam konteks ayat ini bermakna perintah untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari sengatan api neraka.⁸³

Ayat 6 pada Q.S. al-Tahrim ini juga menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan untuk berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing, sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.⁸⁴ Allah s.w.t. memerintahkan kita untuk mengajarkan kepada keluarga kita, untuk taat dan patuh kepada perintah-perintah Allah s.w.t. Hal ini dikarenakan, keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya, baik jasmani maupun rohani. Keluarga merupakan sebuah amanat dari Allah s.w.t. yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban.⁸⁵

⁸³Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu adalah mendirikan salat dan bersabar, sebagaimana firman Allah s.w.t. dalam Q.S. Tāhā [20]: 132 dan Q.S. al-Syu'arā' [26]: 214. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 10..., hal. 203

⁸⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 327

⁸⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 10..., hal. 204

d. Anak sebagai investasi kehidupan akhirat

Seperti yang kita ketahui, bahwasanya tidak ada satu manusia pun yang kuasa menolak kematian, dan sesudah mati kita pasti akan memikul tanggung jawab dari apapun yang kita lakukan. Di dunia ini kita hanya mampir. Di sini adalah tempat berladang dengan harta, ilmu dan amal, untuk bekal besok di akhirat. Kita juga tahu bahwa sesudah kita mati ada tiga perkara yang akan mendampingi kita, yaitu amal jariyah, ilmu yang diamalkan, dan anak saleh yang mendo'akan kedua orang tuanya.⁸⁶

Dari sini kita mengetahui bahwa anak dapat dijadikan sebagai investasi untuk kehidupan di akhirat kelak. Dalam artian, anak yang dididik oleh orang tuanya dengan baik dan benar akan tumbuh berkembang menjadi anak yang saleh, ia akan memberikan manfaat dan keuntungan yang besar bagi orang tuanya nanti di akhirat. Maka dari itu, mari mulai dari sekarang kita menata setiap ikhtiar yang kita lakukan, supaya tidak hanya bermanfaat ketika di dunia, tetapi juga di akhirat kelak.

Anak adalah investasi yang paling mahal bagi kita. Berapapun biaya yang kita keluarkan untuk mendidik anak supaya saleh, itu bukanlah sebuah pengeluaran sia-sia, tetapi merupakan modal yang akan menjadi keuntungan bagi kita. Tenaga yang kita keluarkan untuk mendidik anak, itu bukanlah tenaga sia-sia, itu adalah sebuah investasi. Oleh karena itu, jangan sampai kita mendidik anak-anak hanya dengan menggunakan waktu dan tenaga sisa yang kita miliki, sisa dari kantor, sisa dari acara arisan, dan sisa-sisa yang lainnya.

⁸⁶Abdullah Gymnastiar, *Sakinah, Manajemen Qolbu untuk Keluarga*, (Bandung: Khas MQ, 2006), hal. 103

Kita harus serius dalam menanam saham pada anak supaya menjadi anak yang saleh. Kalau kita meninggal besok atau lusa, mudah-mudahan anak kita bisa mengurus diri, keluarga, dan segalanya. Kita harus memahami bahwa keturunan kita adalah bagian dari keselamatan dunia dan akhirat kita. Oleh karena itu, jangan pernah memberikan waktu sisa kepada mereka. Suami harus terus berembuk dengan istri untuk mengevaluasi keadaan anak-anak.⁸⁷

2. Konotasi Negatif

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa selain terdapat konotasi positif, terdapat pula konotasi negatif dalam penyebutan anak. Namun kita tidak bisa langsung berpendapat bahwa anak itu merupakan sesuatu yang negatif, tidak mungkin Allah s.w.t. menciptakan sesuatu yang sia-sia. Oleh karena itu, perlu dipelajari terlebih dahulu penjelasan dari ayat tersebut, sehingga diharapkan pemahaman kita akan sesuai dengan maksud yang dikehendaki. Di antara ayat yang berkonotasi negatif tersebut ialah:

a. Anak sebagai ujian dan fitnah

Tidak semua anak akan memberikan kesenangan kepada orang tua dan keluarganya. Terdapat sebagian di antaranya yang justru menyusahkan dan mengecewakan. Mereka hanya mengganggu, menyusahkan dan menodai nama baik orang tuanya. Dalam kehidupan modern yang penuh godaan dan tantangan seperti sekarang ini, keterlibatan remaja dalam pelanggaran hukum dan tindak kriminal seperti narkoba, tawuran antar geng, pergaulan seks bebas, sampai perampokan, bukanlah sebuah rahasia lagi. Sudah pasti

⁸⁷*Ibid.*

perbuatan mereka tersebut menyusahkan orang tua dan keluarganya dan dapat menjatuhkan nama baik keluarga dan orang tuanya.⁸⁸

Dalam kehidupan berkeluarga sehari-hari banyak orang merasakan mendapat cobaan (fitnah) dari anak (atau anak-anaknya), dan seringkali cobaan dari anak tersebut berlangsung sejak anak itu masih kecil sampai dewasa. Ketika masih kecil dicoba dengan kebandelannya, sulit diatur, berbuat kenakalan. Sampai besar banyak juga yang masih tetap menggoda dengan berbagai macam perbuatan yang menyusahkan dan sangat memprihatinkan orang tua, berupa pengambilan uang atau harta orang tuanya, terlibat tindak pelanggaran hukum, terjerumus dalam penggunaan obat-obat terlarang (narkoba), atau perbuatan kriminal lainnya.

Cobaan dan godaan yang dilakukan anak-anak itu, sebagian ada yang diakibatkan oleh kesalahan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya ketika masih usia dini.⁸⁹ Mengenai anak sebagai fitnah dan ujian ini telah dijelaskan oleh Allah s.w.t. dalam firman-Nya yang terdapat pada Q.S. al-Anfāl [8]: 28.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.” (Q.S. al-Anfāl [8]: 28)⁹⁰

Hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu sangatlah jelas, bila peristiwa Abū Lubābah yang disebut pada ayat yang lalu dapat diterima sebagai sebab turunnya. Bukankah motivasi penghianatan adalah anak dan harta bendanya?

⁸⁸Tolhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga...*, hal. 40

⁸⁹*Ibid.*

⁹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 3..., hal. 601

Sayyid Quthub menulis bahwa dalam rangkaian ayat-ayat surah ini terulang sekian kali panggilan *Yā ayyuhal-lazīna āmanū* (hai orang-orang yang beriman). Harta benda dan anak boleh jadi mengakibatkan seseorang tidak bangkit memenuhi panggilan tersebut, karena takut atau kikir, sedang kehidupan yang diserukan Rasulullah s.a.w. adalah kehidupan yang mulia, yang menuntut tanggung jawab dan pengorbanan. Karena itu al-Qur'an mengobati sifat tamak itu dengan mengingatkan bahaya daya tarik harta benda dan anak-anak. Keduanya adalah bahan ujian dan cobaan.⁹¹

Allah s.w.t. menganugerahkan harta benda dan anak-anak kepada kaum Muslimin sebagai ujian bagi mereka. Apakah dengan adanya harta dan anak-anak menambah ketakwaan kepada Allah s.w.t., mensyukuri nikmat-Nya, serta melaksanakan hak dan kewajiban seperti yang ditentukan Allah s.w.t. Apabila seorang muslim diberi harta kekayaan oleh Allah s.w.t. kemudian ia bersyukur atas kekayaan itu dengan membelanjakannya menurut ketentuan Allah s.w.t. berarti memenuhi kewajiban yang telah ditentukan Allah s.w.t. pada mereka. Tetapi apabila dengan kekayaan yang mereka peroleh kemudian mereka bertambah tamak dan menambah kekayaannya dengan jalan yang tidak halal serta enggan menafkahkan hartanya, berarti orang yang demikian ialah orang yang mengingkari nikmat Allah s.w.t.⁹² Seseorang yang mengingkari nikmat Allah s.w.t. tentu akan mendapatkan siksaan. Siksaan tidak selalu datang sekarang, boleh jadi jika sekarang belum datang, maka sebentar lagi akan datang, sesuai dengan perbuatan masing-masing.

⁹¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 425

⁹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 3..., hal. 604

Anak menjadi cobaan bukan saja ketika orang tua terdorong oleh cinta kepadanya sehingga ia melanggar, tetapi juga dalam kedudukan anak sebagai amanat Allah s.w.t. Allah menguji manusia melalui anaknya, untuk melihat apakah ia memelihara anak tersebut secara aktif, yakni mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaki Allah s.w.t. yakni menjadi hamba Allah s.w.t. sekaligus khalifah di bumi.⁹³ Anak harus dididik dengan pendidikan yang baik, sehingga menjadi anak yang saleh. Apabila seseorang berhasil mendidik anak-anaknya menurut tuntutan agama, berarti anak itu menjadi rahmat yang tak ternilai harganya. Akan tetapi apabila anak itu dibiarkan sehingga menjadi anak yang menuruti hawa nafsunya, tidak mau melaksanakan perintah-perintah agama, maka hal itu menjadi bencana. Tidak saja kepada orang tuanya, bahkan kepada masyarakat seluruhnya. Demikian juga harta benda, bukan saja menjadi ujian ketika harta itu menjadikan manusia melupakan fungsi sosial harta, atau berusaha meraihnya secara batil, tetapi juga ia adalah ujian dari sisi apakah harta tersebut dipelihara dan dikembangkan sehingga hasilnya berlipat ganda melalui usaha halal dan baik. Oleh sebab itu, wajiblah bagi seorang muslim memelihara diri dari kedua cobaan tersebut.⁹⁴

Allah s.w.t. menegaskan bahwa di sisi Allah-lah pahala yang besar. Maksudnya ialah barang siapa yang mengutamakan keridaan Allah s.w.t. dari pada mencintai harta dan anak-anaknya, maka ia akan mendapat pahala yang besar dari sisi Allah s.w.t. Peringatan Allah s.w.t. agar manusia tidak lupa

⁹³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. 5..., hal. 426

⁹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 3..., hal. 604

kepada ketentuan agama lantaran harta dan anak yang banyak, disebutkan pula pada ayat yang lain. Firman Allah s.w.t. :⁹⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْخَاسِرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”(Q.S. al-Munāfiqūn [63]: 9)⁹⁶

Kelompok ayat-ayat lalu menjelaskan keburukan sifat orang-orang munafik. Kebejatan sifat itu antara lain disebabkan oleh kecintaan yang luar biasa terhadap harta benda dan anak-anak. Untuk itu kaum Muslimin diingatkan oleh ayat di atas Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Orang-orang munafik terjerumus dalam kelengahan itu sehingga mereka berucap dan bersikap buruk seperti pada ayat sebelumnya. Siapa yang mengindahkan peringatan ini, maka merekalah orang-orang beruntung dan barang siapa berbuat demikian, yakni lengah mereka itulah orang-orang yang rugi yang sangat besar kerugiannya.⁹⁷

Didahulukannya kata *melalaikan* untuk menekankan keharusan meninggalkan melalaikan dalam segala bentuknya dan secara khusus disebut harta dan anak-anak. Didahulukannya penyebutan harta, karena inilah salah satu yang sangat besar peranannya dalam melalaikan seseorang, dimulai dari berpikir bagaimana cara memperolehnya, sampai kepada kesibukan

⁹⁵*Ibid.*, hal. 605

⁹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 10..., hal. 148

⁹⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, Vol. 14..., hal. 253

memperolehnya lalu berbangga-bangga dengan perolehannya disertai dengan kesibukan menikmatinya. Anak-anak pun melalaikan, jika cinta kepada mereka melebihi batas kewajaran. Kecintaan kepada anak mendorong seseorang untuk bekerja lebih giat memperoleh harta guna memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka, bahwa bercengkerama secara berlebihan dengan anak dapat melalaikan dari tugas-tugas pokok mereka. Allah s.w.t.⁹⁸ menegaskan pada akhir ayat ini bahwa orang-orang yang sangat mementingkan urusan dunia dan meninggalkan kebahagiaan akhirat, berarti telah mengundang murka Allah s.w.t. Mereka akan merugi karena menukar sesuatu yang kekal abadi dengan sesuatu yang fana dan hilang lenyap.⁹⁹

b. Anak sebagai musuh orang tua

Jika orang tua keliru dan salah dalam mendidik anak-anaknya, maka anak tersebut akan menjadi musuh bagi orang tuanya. Dalam sebuah ayat al-Qur'an Allah s.w.t. memberikan peringatan kepada kita melalui firmanNya yang terdapat dalam Q.S. al-Tagābun [64]: 14.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا
وَتَعَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”(Q.S. al-Tagābun [64]: 14)¹⁰⁰

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 253-254

⁹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 10..., hal. 151

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 169

Kata *'aduwwan lakum*¹⁰¹ pada ayat di atas berarti musuh bagi kamu. Maksudnya sebagian para istri dan anak-anak bagaikan musuh bagi kamu, karena kadang-kadang mereka dapat memalingkan para suami atau para ayah dari tuntunan agama, seperti: mencegah mereka berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Allah s.w.t., menghalangi mereka beramal saleh yang berguna bagi akhirat mereka. Bahkan adakalanya menjerumuskan mereka kepada perbuatan maksiat, perbuatan haram yang dilarang oleh agama, seperti: korupsi dan lainnya. Oleh karena itu, mereka harus berhati-hati dan sabar menghadapi anak dan istrinya.¹⁰²

Menurut ayat di atas, anak dapat menjadi musuh orang tua manakala anak sudah tidak lagi mentaati orang tuanya atau aturan agamanya. Misalnya anak sudah terlibat jauh dengan kejahatan dan sulit dihentikan. Ketika orang tua menasehatinya, ia tidak mendengarkan bahkan malah menentang orang tuanya. Seorang anak yang murtad karena kawin dengan orang yang berbeda agama juga merupakan musuh bagi orang tuanya. Seorang anak yang telah terpengaruh kepada perbuatan maksiat, seperti minum minuman beralkohol, narkoba, judi, zina, menjadi sahabat bagi setan dan musuh bagi orang tua yang beriman. Bila hal itu terjadi pada anak, maka ia menjadi sumber malapetaka bagi sebuah keluarga dan masyarakat. Sehingga anak bukan lagi mendatangkan kebahagiaan, tetapi sumber penderitaan bagi orang tuanya.¹⁰³

¹⁰¹Kata *'aduwwan lakum* terdiri dari dua kata, yaitu kata *'aduww* dan *lakum*. Kata *'aduww* berarti musuh atau lawan, jamaknya adalah *a'dā'* dari fi'il *'adā-ya'dū-'adwan wa 'adawānan wa 'udwānan*, yang berarti memusuhi, membenci dan berbuat zalim. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 10..., hal. 169

¹⁰²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 10..., hal. 170

¹⁰³Tolhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga...*, hal. 40-41

Anak menjadi musuh orang tuanya bisa terjadi dalam beberapa macam, seperti karena kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak, memanjakan anak secara berlebihan, masuk dalam lingkungan pergaulan yang salah, kurangnya komunikasi yang lancar dan terbuka antara orang tua dan anaknya, atau antara pihak ayah dan ibu tidak ada kesamaan sikap dalam cara mendidik dan membimbing anak-anaknya, serta lemahnya komunikasi antara keduanya karena kesibukan masing-masing. Disinilah pentingnya konsep “*mu’asyarah bil ma’ruf*” dalam Islam, sebagai kunci pembinaan keluarga.¹⁰⁴

C. Hak Anak dalam Al-Qur’an

Hak-hak asasi manusia yang menjadi perhatian masyarakat dunia saat ini, dalam pandangan Islam dimulai dengan memberikan hak-hak kepada anak. Sebab anak merupakan pemberian dan karunia Tuhan yang sangat berharga kepada seseorang. Dalam sebuah ayat al-Qur’an, harta dan anak dalam kehidupan manusia digambarkan sebagai *zīnatun* (hiasan), yaitu sesuatu yang membuat indah dan baik. Kehidupan seseorang akan semakin bermakna, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat, dengan hadirnya anak yang berkualitas secara fisik, mental dan spiritual. Anak yang demikian dalam agama Islam disebut dengan *waladun ṣālih* (anak yang saleh) yang dapat membantu membahagiakan orang tua setelah meninggal dunia, antara lain melalui do’a yang selalu dipanjatkannya.¹⁰⁵

¹⁰⁴*Ibid.*, hal. 42

¹⁰⁵Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2008), hal. 113

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, anak adalah cikal bakal sebuah masyarakat. Anak adalah tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Baik buruk sebuah masyarakat akan sangat ditentukan oleh sejauh mana perhatian dan perlindungan mereka terhadap anak. Generasi yang cerdas, baik dan kreatif akan lahir jika kebutuhan anak yang bersifat materil, psikis, sosial, serta pendidikan akhlak terpenuhi dengan baik.¹⁰⁶

Betapa pentingnya masa kanak-kanak, hampir seluruh agama dan perundangan yang ada di dunia memberikan perhatian khusus menyangkut upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mendasar anak. Berbagai deklarasi, konvensi dan perundangan internasional lainnya yang lahir pasca Perang Dunia Kedua menitikberatkan pada pentingnya perlindungan terhadap kelompok-kelompok lemah, termasuk di antaranya anak-anak. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak.¹⁰⁷

Dalam Islam, hak asasi manusia merupakan kemuliaan (*takrīm*) yang diberikan Allah s.w.t. kepada setiap anak Adam, tanpa membedakan ras, warna kulit, jenis kelamin, dan agama. Hal ini termuat dalam firman-Nya pada Q.S. al-Isrā' [17]: 70.

¹⁰⁶*Ibid.*, hal. 113-114

¹⁰⁷*Ibid.*

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri makan rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (Q.S. *al-Isrā’* [17]: 70)¹⁰⁸

Hak asasi manusia bukanlah sekedar pemberian seseorang kepada orang lain, atau penguasa kepada rakyatnya. Menghormati hak tersebut adalah bagian dari bentuk ibadah kepada Allah s.w.t. sebab Dia telah menetapkan dan memerintahkan untuk memelihara hak-hak tersebut. Hak asasi manusia dalam Islam terkait erat dengan upaya memelihara *maqāsidusy-syarī’ah* bagi eksistensi kehidupan manusia, baik yang bersifat *zarūriyyāt*, memelihara agama, jiwa, akal, harta dan harga diri; *hājiyyāt* dengan mengatur pola hubungan antar sesama, maupun *tahsīnāt* yang berupa akhlak dan tradisi-tradisi yang mulia.¹⁰⁹

Sudah menjadi keharusan bagi orang tua untuk mengetahui apa yang menjadi hak-hak anak. Hal ini karena anak suatu amanah dari Allah s.w.t. dan kelak para orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas anak tersebut. Hak-hak anak dalam Islam telah tercantum dalam al-Qur’an maupun hadits. Hak anak di sini dibagi menjadi dua, yakni hak yang bersifat immateriil (*huqūq ma’nawiyyah*) dan hak yang bersifat materiil (*huqūq māddiyyah*).¹¹⁰

1. Hak-Hak yang Bersifat Immateriil (*Huqūq Ma’nawiyyah*)

¹⁰⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 5..., hal. 516

¹⁰⁹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*..., hal. 115

¹¹⁰Muchlis M. Hanafi, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Perlindungan Anak”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Volume II, Nomor 2, 2007, hal. 361

a. Hak Keturunan

Keturunan yang dimaksud adalah kekerabatan yang timbul akibat pertalian darah, sehingga hak keturunan berarti hak untuk memiliki ayah dan ibu yang jelas. Keturunan dalam pandangan Islam adalah karunia Tuhan yang sangat berharga, seperti firman Allah s.w.t. dalam Q.S. al-Furqān [25]: 54¹¹¹

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia menjadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dari musaharah dan Tuhanmu adalah Maha Kuasa.”(Q.S. al-Furqān [25]: 54)¹¹²

Hak keturunan (nasab) menjadi sangat penting karena dari situlah lahir berbagai hak lainnya seperti pendidikan, pengasuhan, harta dan warisan. Kesemuanya itu saling berkaitan, sehingga tidak dapat dipisahkan. Perhatian Islam terhadap pentingnya keturunan mengingat ketidakjelasan keturunan akan menyebabkan seorang anak menjadi terlantar dan kehilangan hak-haknya. Islam mengecam dan mengancam keras orang tua yang mengingkari nasab (keturunan) anak.¹¹³ Kejelasan nasab ini berguna untuk menentukan status seorang anak agar mendapatkan hak-hak dari orang tuanya. Selain itu, secara psikologis anak akan merasa tenang jika jelas nasabnya. Dengan begitu, seorang anak dapat berinteraksi dan diterima di lingkungannya dengan perilaku yang baik.¹¹⁴

¹¹¹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*..., hal. 124

¹¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 27

¹¹³Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*..., hal. 124

¹¹⁴Muhammad Zaki, "Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam", *Jurnal ASAS*, Volume 6, Nomor 2, 2014, hal. 6

Terkait dengan kejelasan nasab, Rasulullah s.a.w. bersabda, “Seseorang yang mengingkari nasab anaknya akan terhalangi dari Allah dan akan dipermalukan dihadapan orang banyak di hari kiamat.”¹¹⁵ Allah s.w.t. juga menjelaskan tentang pentingnya nasab dalam Q.S. al-Aḥzāb [33]: 5¹¹⁶

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Panggilah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggilan mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. al-Aḥzāb [33]: 5)¹¹⁷

Pada uraian ayat yang lalu adalah larangan persamaan status hukum anak angkat dengan anak kandung. Untuk mengikis habis tradisi Jahiliah itu, maka ayat ini memberi tuntunan dengan menyatakan bahwa: Panggillah mereka yakni anak angkat itu, dengan memakai namanya dengan nama bapak-bapak kandung mereka; itulah yang lebih dekat untuk berlaku adil pada sisi dan pandangan Allah. Dan jika kamu tidak mengetahui siapa atau apa nama bapak-bapak mereka dengan sebab apapun, maka panggillah mereka sebagai saudara-saudara kamu seagama bila anak angkat itu telah memeluk Islam dan yakni atau *maula-maula* kamu yakni orang-orang dekat kamu. Dan tidak ada dosa atas kamu khilaf padanya, antara lain bila kamu memanggilnya tidak seperti yang Kami perintahkan kepadamu itu, tetapi yang ada dosanya ialah

¹¹⁵Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*..., hal. 125

¹¹⁶Muhammad Zaki, “Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam”..., hal. 6

¹¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 610

apa yang memang disengaja oleh hati kamu. Dan adalah Allah senantiasa Maha Pengampun Maha Penyayang.¹¹⁸

b. Hak untuk Hidup

Hampir semua perundangan tentang perlindungan anak saat ini mencantumkan hak anak untuk hidup. Pasal 4 UU PA 2002 menyebutkan, “setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Hal yang serupa juga tercantum di dalam Deklarasi Universal pasal 3 yang menyatakan, “setiap orang mempunyai hak hidup, bebas merdeka, dan keamanan pribadi.”¹¹⁹ Itulah bentuk perlindungan pada anak dalam perundangan saat ini.

Jangan membayangkan dahulu anak diperlakukan dengan baik. Sebelum Islam datang, di Jazirah Arab atau pada masa Yunani Kuno dan lainnya, anak adalah hak milik penuh orang tua yang dapat diperlakukan bagaimana saja; dibunuh atau dibiarkan hidup. Kebiasaan masyarakat Arab sebelum Islam datang, mereka membunuh anak-anak; laki-laki atau perempuan, karena miskin atau takut miskin. Tradisi ini ditentang keras oleh Allah s.w.t. melalui firman-Nya yang terdapat dalam Q.S. al-An’am [6]: 151 berikut:¹²⁰

¹¹⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 222-223

¹¹⁹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010), hal. 283

¹²⁰Mengomentari ayat tersebut, al-Rāzī berkata, “Membunuh anak jika didasari takut miskin maka itu adalah sikap buruk sangka terhadap Tuhan, dan jika didasari rasa kasihan terhadap anak perempuan (khawatir jika dibiarkan hidup akan menanggung malu) maka ini akan merusak kelangsungan hidup di dunia. Sikap yang pertama bertentangan dengan keagungan Allah s.w.t. dan yang kedua berlawanan dengan sifat kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah s.w.t. Kedua sikap tersebut sama tercelanya. Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Badan Litbang dan

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ
 مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ
 الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمُ وصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, jangan membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti.” (Q.S. al-An’am (6): 151)¹²¹

Islam sangat menghormati harkat dan martabat manusia, dan melarang siapa pun untuk merendahkan harkat dan martabat itu. Karenanya, manusia dibekali dengan akal untuk mengimbangi nafsunya. Dalam penerapan hukum Islam, ada kepentingan terkait kehidupan orang banyak yang harus dijamin kelangsungannya. Hal ini telah Allah s.w.t. jelaskan melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 179.¹²²

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan dalam qisāṣ itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang berakal, agar kamu bertakwa.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 179)¹²³

Ayat ini menegaskan bahwa melalui ketetapan hukum qisāṣ terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. Karena, siapa yang mengetahui bahwa jika ia membunuh secara tidak sah, ia terancam pula untuk dibunuh, maka pastilah ia tidak akan melangkah untuk membunuh. Bisa jadi hikmah ini

Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*..., hal. 129

¹²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 3..., hal. 268

¹²²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*..., hal. 281

¹²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 1..., hal. 260

tidak dipahami oleh semua orang, tetapi mereka yang memiliki akal yang jernih dan menggunakannya, pasti akan tahu mengenai hikmah ini. Karena ayat ini menutup penjelasannya dengan menyeru “*wahai Ulu al-Albāb*”. Yang dimaksud *Ulu al-Albāb* adalah orang-orang yang memiliki akal murni yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir pada manusia.¹²⁴

Manusia, demikian juga masyarakat, bahkan semua makhluk hidup, memiliki naluri “mempertahankan hidup”. Semut pun akan melawan jika kehidupannya terancam, kalau perlu dan mampu ia akan membunuh yang berusaha membunuhnya. Kalau semut saja bersikap demikian, tentu lebih-lebih manusia. Karena itu, peraturan perundangan mentoleransi pembunuhan yang dilakukan oleh siapa pun yang mempertahankan kehidupannya. Di sisi lain, semua masyarakat menyiapkan senjata-senjata pembunuh, paling tidak untuk mempertahankan kehidupannya. Hal ini dikarenakan manusia ingin mempertahankan kehidupannya, walau dengan membunuh. Kalau demikian, mengapa tidak dibenarkan membunuh siapa pun yang membunuh orang lain tanpa haq? Bukankah sebelum ini telah dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara seseorang dengan masyarakatnya? Dengan membunuhnya, terjamin kehidupan orang lain, bahkan terjamin kehidupan banyak orang. Itu merupakan sebagian kandungan pesan singkat al-Qur’an *Dan dalam qiṣāṣ itu ada (jaminan) kehidupan bagimu.*¹²⁵

¹²⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 394

¹²⁵*Ibid.*, hal. 395

Berdasarkan pemaparan di atas, kita bisa mengetahui bahwa Islam memiliki keunggulan dibandingkan dengan perundangan yang lainnya, yakni Islam telah menyerukan jaminan hak hidup untuk anak jauh sebelum ada satu pun orang atau lembaga yang menyerukan hal tersebut. Bahkan jika kita menelisik lebih dalam, sesungguhnya perhatian Islam terhadap hak hidup seorang anak bukan hanya diberikan setelah anak dilahirkan ke dunia ini, tetapi telah diberikan sejak anak masih dalam bentuk janin di dalam kandungan seorang ibu.¹²⁶

c. Hak untuk Diberi Nama yang Baik

Islam memberikan jaminan berupa hak bagi anak yang dilahirkan ke dunia untuk diberi nama yang baik, sebagai identitas yang membedakan dengan yang lain. Nama sangat penting bagi seseorang, tanpa nama ia tidak akan mempunyai identitas diri. Nama yang baik memberi harapan baik dan optimisme dalam hidup seseorang. Rasulullah s.a.w. bersabda, “Hak seorang mukmin yang harus dipenuhi saudara mukmin lainnya yaitu memberi nama yang paling baik dan disukai.”¹²⁷

Seorang anak diberi nama yang baik dengan harapan akan mengingatkan untuk selalu berbuat baik sesuai dengan makna yang terkandung dalam namanya. Nama yang baik juga merupakan do’a orang tua agar anak diberikan keberkahan selama hidupnya.¹²⁸ Rasulullah s.a.w. menyukai nama-nama yang membawa makna cinta, kebaikan serta keindahan. Sebaliknya beliau tidak

¹²⁶Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*..., hal. 129-130

¹²⁷*Ibid.*, hal. 123

¹²⁸Elie Mulyadi, *Buku Pintar Membina Rumah Tangga yang Sakinah, Mawaddah. Warahmah, Bimbingan Mamah Dedeh*..., hal. 214

menyukai nama-nama seperti *al-‘āṣ* (pelaku maksiat), *al-syaiṭān* (setan), *gurāb* (burung gagak), dan nama-nama buruk lainnya, serta beliau mengganti nama-nama tersebut dengan nama yang baik. Pemberian nama yang baik, sesuai dengan firman Allah s.w.t. dalam Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 11¹²⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”(Q.S. al-Ḥujurāt [49]: 11)¹³⁰

Memang, nama yang baik merupakan salah satu unsur penting, yang secara psikologis mempunyai pengaruh besar untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan ketenangan bagi orang lain. Oleh karena itu, sebuah kantor catatan sipil di Jepang pernah menolak mencatat nama yang diajukan seorang ayah untuk anaknya, karena nama anak itu bermakna setan. Dalam UU PA 2002, pasal 5 disebutkan: “Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.” Dan pada pasal 27, “identitas diri setiap anak harus diberikan sejak kelahirannya.” Demikian juga dalam Konvensi Hak-Hak Anak pasal 7. Meskipun perlindungan yang berupa

¹²⁹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*..., hal. 124

¹³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 9..., hal. 408

jaminan nama bagi anak diberikan juga oleh berbagai perundangan konvensional, tetapi Islam berbeda dari sisi seruan agar nama yang diberikan itu adalah nama-nama yang baik, bukan sekedar nama bagi seorang anak.¹³¹

d. Hak Mendapat Persamaan

Dahulu sebelum Islam datang, masyarakat Arab dan lainnya membedakan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan. Sebagai masyarakat nomaden (berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya) dan selalu diliputi peperangan, kekuatan fisik dan ketangkasan perang merupakan modal untuk mempertahankan hidup. Karena itu, kehadiran anak laki-laki menjadi kebanggaan tersendiri, berbeda halnya dengan keberadaan anak perempuan. Al-Qur'an melukiskan kondisi masyarakat sebelum Islam, betapa wajah orang tua (laki-laki) berubah menjadi hitam (merah padam) karena sedih dan malu ketika mendengar dirinya mendapat seorang anak perempuan. Allah berfirman dalam Q.S. al-Nahl (16): 58-59:¹³²

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٨) يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (٥٩)

“(58) Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. (59) Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.”(Q.S. al-Nahl (16): 58-59.¹³³

¹³¹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*..., hal. 124

¹³²*Ibid.*, hal. 130

¹³³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 5..., hal. 335

Sekian banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan persamaan hak laki-laki dan perempuan, sebab keduanya berasal dari asal yang sama, seperti yang terdapat pada Q.S. al-Nisā' [4]: 1 dan Q.S. al-Qiyāmah [75]: 36-39. Seseorang tidak pernah bisa memilih apakah ia akan terlahir sebagai laki-laki ataukah perempuan. Semua itu terjadi atas kehendak Allah s.w.t. Manusia tidak dapat melakukan intervensi untuk menentukan jenis kelamin, seperti yang telah dijelaskan Allah s.w.t. melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Syūrā [42]: 49-50.¹³⁴

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ
(٤٩) أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (٥٠)

“(49) Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, (50) atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa.” (Q.S. al-Syūrā [42]: 49-50)¹³⁵

Rasulullah s.a.w. memerintahkan untuk bersikap adil dalam memperlakukan anak, dan mengancam keras perlakuan diskriminatif antara anak laki-laki dan perempuan. Rasulullah s.a.w. bersabda, “Barang siapa yang mempunyai anak perempuan dan tidak menguburnya hidup-hidup, tidak merendharkannya, dan tidak diskriminatif terhadapnya, maka ia dimasukkan ke dalam surga”. Dalam sebuah hadits yang lain beliau bersabda, “Berlaku adillah terhadap anak-anak kalian seperti halnya kalian senang untuk diperlakukan adil.”¹³⁶

¹³⁴Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*..., hal. 131

¹³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 9..., hal. 73

¹³⁶Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*..., hal. 131

e. Hak untuk Mendapat Pendidikan

Pasal 26 ayat 3 Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia menyatakan, “Orang tua mempunyai hak untuk memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anaknya”. Pasal 49 UU PA nomor 3 menyebutkan, “Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.”¹³⁷ Pendidikan sangat diperlukan bagi anak, supaya ia berkembang dengan baik dan optimal. Pendidikan akan menjadi bekal bagi mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Melalui pendidikan pula mereka akan hidup mandiri dan mampu menghadapi persoalan-persoalan yang menimpa mereka.¹³⁸

Pada zaman modern sekarang ini dengan segala dampak positif dan negatifnya, anak perlu mendapatkan pendidikan dan pengajaran, khususnya yang berkaitan dengan akidah dan kepribadian.¹³⁹ Di sinilah pendidikan agama menjadi sangat penting bagi anak, untuk melindungi anak dari penyelewengan, dan pelanggaran nilai-nilai etika serta agama. Anak adalah amanah bagi orang tua yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Imam al-Gazālī berkata, hati anak kecil adalah mutiara berharga yang belum tercemar sesuatu apa pun, ia siap menerima apa saja dan dibawa ke mana saja. Atau seperti kata Imam ‘Alī, “ibarat tanah kosong yang siap menerima apa pun yang dicampakkan/dilemparkan kesana”.¹⁴⁰

¹³⁷*Ibid.*, hal. 132-133

¹³⁸Muhammad Zaki, “Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam”..., hal. 8-9

¹³⁹*Ibid.*

¹⁴⁰Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*..., hal. 133

Pendidikan agama dan akhlak yang baik bagi anak akan menjadikan anak sebagai *qurratu ‘ain* (penyejuk hati) orang tua dan menjaga kelangsungan hidup, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat saat segala hubungan terputus. Di akhirat kelak anak yang saleh akan tetap menjadi *qurratu ‘ain* (penyejuk hati) bagi orang tuanya. Begitu berharganya seorang anak yang saleh, telah dijelaskan Allah s.w.t. melalui firman-Nya yang terdapat dalam Q.S. al-Ṭūr [52]: 21¹⁴¹

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

“Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya.”(Q.S. al-Ṭūr [52]: 21)¹⁴²

Pola pendidikan anak dalam Islam diabadikan dalam ucapan-ucapan manusia bijak, Lukman, ketika mendidik anaknya seperti yang tertera dalam Q.S. Luqmān [31]: 13-19. Di situ dihimpun tiga dasar pokok pendidikan anak, yaitu:¹⁴³

- 1) Akidah. Lukman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik (mempersekutukan Allah s.w.t.), sebab syirik adalah bentuk kezaliman yang besar. Lalu diperkenalkan juga sifat Allah yang Maha Mengetahui. Allah s.w.t mampu mengungkap segala sesuatu betapa pun kecilnya. Firman Allah:

¹⁴¹ *Ibid.*, hal. 132-134

¹⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 9..., hal. 504

¹⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*..., hal. 134

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Lukman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.”(Q.S. Luqmān [31]: 16)¹⁴⁴

2) Ibadah, yaitu berupa perintah salat dan segala macam kebajikan.

Lukman berpesan: “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah

(manusia) berbuat yang ma’ruf dan cegahlah (mereka) dari yang

mungkar.” (Q.S. Luqmān [31]: 17. Yang dimaksud dengan *ma’ruf*

adalah segala sesuatu yang diakui oleh adat istiadat masyarakat

sebagai hal yang baik selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai

akidah dan syariat.

3) Akhlak, yaitu berupa perintah agar berbuat baik dan berbakti kepada

orang tua, kewajiban untuk bersikap lemah lembut terhadap orang lain,

dan sopan dalam berjalan serta berbicara. Seperti yang dijelaskan

dalam Q.S. Luqmān [31]: 14 dan 19.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”(Q.S. Luqmān [31]: 14)¹⁴⁵

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْغِضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

¹⁴⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 546

¹⁴⁵*Ibid.*

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”(Q.S. Luqmān [31]: 19)¹⁴⁶

2. Hak-Hak yang Bersifat Materiil (*Huqūq Māddiyyah*)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa selain hak-hak yang bersifat immateriil (*huqūq ma'nawiyah*), terdapat pula hak-hak yang bersifat materiil (*huqūq māddiyyah*). Islam menjamin sepenuhnya hak-hak anak yang bersifat materiil dan kewajiban pihak-pihak terkait untuk memenuhinya. Di antara hak-hak tersebut adalah:¹⁴⁷

a. Hak Penyusuan (*Raḍā'ah*)¹⁴⁸

Para pakar ilmu sosial dan kedokteran sepakat bahwa ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak, dan air susu ibu adalah makanan yang paling baik untuk anak. Karena itu Islam menganjurkan, bahwa kewajiban para ibu agar menyusui anak-anaknya. Sebagaimana firman Allah s.w.t. dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 233.¹⁴⁹

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

¹⁴⁶*Ibid.*

¹⁴⁷Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*..., hal. 135

¹⁴⁸Dalam al-Qur'an, penyebutan kata *raḍā'ah* yang berasal dari verbal masa lampau *raḍā'ah* dengan berbagai derivasinya terulang 11 kali, antara lain: Q.S. al-Baqarah [2]: 233, al-Nisā' [4]: 23, al-Qaṣaṣ [28]: 7 dan al-Ṭalāq [65]: 6. Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Kesehatan dalam Perspektif al-Qur'an (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009, hal. 111-112

¹⁴⁹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*..., hal. 136

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun berkewajiban seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. al-Baqarah [2]: 233)¹⁵⁰

Jika ditinjau dari aspek hukum Islam, perempuan tempat anak menyusui sebenarnya ada dua macam, yaitu ibu kandung dan perempuan lain (ibu susu). Ulama Fikih sepakat bahwa seorang ibu, dilihat dari hukum ukhrawi (*diyānatan*), wajib menyusui anaknya, karena menyusui anak merupakan upaya pemeliharaan kelangsungan hidup anak, baik ibu ini masih berstatus istri ayah sang anak, maupun dalam masa *‘iddah* atau habis masa *‘iddah*-nya setelah dicerai suaminya (ayah sang anak).¹⁵¹

Yang perlu diperhatikan dalam penyusuan, baik itu dilakukan oleh ibu kandung atau ibu susu, agar air susu yang diberikan berasal dari yang halal dan dilakukan oleh orang yang mempunyai akhlak terpuji. Kualitas air susu ibu (ASI) juga sangat diperhatikan dalam Islam. Sebab melalui susu yang diminum anak, sifat dan perilaku ibu berpindah kepada anak. Mengenai masa penyusuan yang ditetapkan al-Qur’an, seperti dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 233 di atas adalah 2 tahun. Sebagian ulama memahami masa dua tahun sebagai batas maksimum, sebab dalam ayat lain dijelaskan bahwa masa mengandung

¹⁵⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 1..., hal. 343

¹⁵¹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Kesehatan dalam Perspektif al-Qur’an (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*..., hal. 113

dan menyusui adalah 30 bulan (Q.S. al-Aḥqāf [46]: 15). Sahabat dan sepupu Nabi Muhammad s.a.w. yang sangat piawai dalam menafsirkan al-Qur'an, Ibnu 'Abbās, memahami ayat ini, bahwa jika anak berada dalam kandungan selama 9 bulan maka masa menyusunya 21 bulan, dan jika masa kandungan 6 bulan, maka masa menyusunya 24 bulan.¹⁵²

Berbagai penelitian mutakhir menegaskan pentingnya ASI bagi anak, sehingga tradisi ibu menyusui perlu digalakkan. Meski menyadari pentingnya hak penyusuan bagi anak, Konvensi Hak-Hak Anak dan UU PA 2002 belum mencantumkan secara tegas hak tersebut. Akan tetapi, dalam Islam dengan mudah kita dapat menemukan secara rinci petunjuk tentang hal tersebut.¹⁵³

b. Hak Disembelihkkan Aqiqahnya dan Khitan Bagi Anak Laki-laki

Aqiqah adalah menyembelih kambing atau domba untuk bayi pada hari ke tujuh dari kelahirannya.¹⁵⁴ Aqiqah hukumnya wajib bagi setiap bayi yang dilahirkan dari orang tua yang mampu melaksanakannya. Bayi yang tidak diaqiqahkan ibarat barang yang masih tergadai. Untuk menebusnya, orang tua harus memotong dua ekor kambing bagi bayi laki-laki, dan satu ekor kambing bagi bayi perempuan. Kambing dipotong sebagai tanda syukur kepada Allah s.w.t. atas kelahiran sang bayi, kemudian dibagikan untuk memberi makan kerabat dan fakir miskin. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad s.a.w.¹⁵⁵

¹⁵²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*..., hal. 136-137

¹⁵³*Ibid.*

¹⁵⁴Imran Siswadi, "Perlindungan Anak dalam Perspektif Hukum Islam dan HAM", *Jurnal Al-Mawarid*, Volume XI, Nomor 2, 2011, hal. 229

¹⁵⁵Elie Mulyadi, *Buku Pintar Membina Rumah Tangga yang Sakinah, Mawaddah. Warahmah, Bimbingan Mamah Dedeh*..., hal. 213

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ التَّمَرِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيَّتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُدْمَى فَكَانَ قَتَادَةُ إِذَا سُئِلَ عَنْ الدَّمِ كَيْفَ يُصْنَعُ بِهِ قَالَ إِذَا ذَبَحْتَ الْعَقِيْقَةَ أَخَذْتَ مِنْهَا صُوفَةً وَاسْتَقْبَلْتَ بِهَ أَوْ دَاجَهَا ثُمَّ تَوَضَّعُ عَلَى يَافُوحِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَسِيلَ عَلَى رَأْسِهِ مِثْلَ الْخَيْطِ ثُمَّ يُغْسَلُ رَأْسُهُ بَعْدُ وَيُحْلَقُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهَذَا وَهَمٌّ مِنْ هَمَّامٍ وَيُدْمَى قَالَ أَبُو دَاوُدَ خَوْلَفَ هَمَّامٍ فِي هَذَا الْكَلَامِ وَهُوَ وَهَمٌّ مِنْ هَمَّامٍ وَإِنَّمَا قَالُوا يُسَمَّى فَقَالَ هَمَّامٌ يُدْمَى قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَلَيْسَ يُؤْخَذُ بِهَذَا

“Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar An Namari, telah menceritakan kepada kami Hammam, telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari al-Hasan dari Samurah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berkata: “Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelih untuknya pada hari ketujuh dan rambutnya dicukur, dan dilumuri dengan darah aqiqah.” Qatadah apabila ditanya mengenai darah bagaimana dilakukan dengannya? Ia berkata; apabila engkau menyembelih aqiqah, maka engkau mengambil darinya satu bulu wol, dan engkau bawa ke arah urat-urat lehernya kemudian diletakkan pada pertengahan kepala anak kecil tersebut hingga mengalir di atas kelapa tersebut darah seperti benang, kemudian dicuci kepalanya setelah itu, dan dicukur. Abu Daud berkata; dan ini adalah kesalahan dari Hammam, yaitu kata; wa yudamma. Abu Daud berkata; Hammam diselisih dalam perkataan ini, dan hal tersebut adalah kesalahan dari Hammam. Sesungguhnya mereka mengatakan; yusamma (diberi nama), namun Hammam berkata; wa yudamma (dan dilumuri darah). Abu Daud berkata; dan hadits tersebut tidak diambil dengan hal ini.”

Selain aqiqah, seorang anak laki-laki juga harus dikhitan. Khitan, sirkumsisi, atau sunat adalah tindakan operatif pengangkatan kulit muka (*preputium*) penis. Khitan dilakukan bukan hanya oleh umat Muslim. Kaum Yahudi juga melakukannya. Waktu khitan bervariasi, dari satu hari setelah lahir sampai sebelum akil balig. Di negara Muslim seperti Iran, khitan dilakukan satu hari setelah lahir, jika lahir di rumah sakit. Masyarakat petani umumnya melakukan khitan pada usia 6-11 tahun. Di Amerika Serikat dan

Korea seorang bayi laki-laki yang dilahirkan di rumah sakit akan dikhitan terlebih dahulu sebelum pulang.¹⁵⁶

Khitan mempunyai dasar kedokteran. Jika tidak dikhitan dan kebersihan pribadi kurang diperhatikan, maka kuman dapat berkembang di bawah kulit preputium sehingga menimbulkan infeksi. Dalam keadaan demikian, seringkali diperlukan khitan sebagai pengobatan. Itulah alasan mengapa semua bayi laki-laki yang lahir di rumah sakit di negara Amerika Serikat dan Korea Selatan dikhitan, yaitu untuk mencegah terjadinya infeksi (*balanitis* dan *fimosi*). Penelitian epidemiologi telah membuktikan bahwa khitan juga dapat mencegah timbulnya kanker kepala penis, karena penis yang tidak dikhitan dan kurang bersih dapat menyimpan senyawa karsinogen (penyebab kanker) di samping kuman. Maka bayi laki-laki yang lahir harus dikhitan.¹⁵⁷

Terdapat beberapa tindakan yang berhubungan dengan kebersihan diri (jasad) yang harus diperhatikan karena termasuk di antara sunah-sunah kesucian, antara lain berkhitan. Orang yang tidak dikhitan memberi peluang kotoran menumpuk di bawah kulup kemaluannya dan tentu saja tempat yang nyaman bagi kuman-kuman penyakit bersarang di tempat itu. Dengan berkhitan, maka peluang tersebut akan hilang sehingga kebersihan tetap terjaga. Berkhitan juga merupakan salah satu dari perwujudan kesucian badaniah yang berdampak positif pada kesehatan. Bayangkan, bagaimana sulitnya seseorang yang tidak berkhitan ketika akan wudhu unruk

¹⁵⁶Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Seksualitas: dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), hal. 27

¹⁵⁷*Ibid.*, hal. 28

menghilangkan hadas terpaksa harus membersihkan terlebih dahulu bagian-bagian yang berada di bawah kulit kulup kelaminnya, karena wilayah itu pasti menyimpan najis bekas-bekas air seni. Kebersihan, baik dalam konteks khitan maupun yang lain, merupakan bagian dari syari'at Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim harus terus menerus berupaya hidup sehat secara jasmani dan rohani.¹⁵⁸

c. Hak untuk Mendapat Nafkah

Islam mewajibkan orang tua, dalam hal ini ayah, untuk bertanggung jawab terhadap nafkah anak, baik berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, biaya pendidikan, dan biaya-biaya lain yang diperlukan anak sampai ia mencapai usia dapat hidup mandiri; jika ia anak laki-laki sampai memperoleh kesempatan kerja, dan jika perempuan sampai ia kawin. Allah s.w.t telah menjelaskan itu melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Ṭalāq [65]: 7.¹⁵⁹

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا
 آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

“Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.”(Q.S. al-Ṭalāq [65]: 7)¹⁶⁰

¹⁵⁸ *Ibid.*

¹⁵⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*..., hal. 138

¹⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 10..., hal. 188-189

Selain pada ayat di atas, kewajiban seorang ayah untuk memberikan nafkah kepada anaknya juga dijelaskan oleh Allah s.w.t. dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 233. Allah berfirman:¹⁶¹

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun berkewajiban seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 233)¹⁶²

Nafkah menjadi kewajiban ayah karena anak yang lahir akan membawa nama ayahnya, seakan-akan anak yang lahir itu untuknya, karena nama ayah akan disandang oleh sang anak, yakni dinisbahkan kepada ayahnya. Meskipun tanggung jawab nafkah berada di pundak seorang ayah, tetapi tanggung jawab tersebut tidak terlepas dari kondisi perekonomian masyarakat. Di banyak masyarakat, jutaan orang tua kesulitan untuk memenuhi kebutuhan mendasar anaknya, sehingga jutaan anak menderita kelaparan, kebodohan, terlantar dan

¹⁶¹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Kerja dan Ketenagakerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hal. 478

¹⁶²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 1..., hal. 343

terkena wabah penyakit. Laporan UNICEF tentang kondisi anak di dunia menyebutkan, hutang yang harus dilunasi negara-negara berkembang cukup banyak menyedot sumber daya alam mereka. Sehingga banyak anak di Afrika dan Amerika Latin menderita karena hutang negara mereka. Hutang tersebut harus dibayar dengan kesempatan anak untuk tumbuh berkembang secara baik dan wajar. Karena itu, UNICEF menegaskan, memaksa jutaan anak di dunia untuk membayar mahal hutang-hutang negara yang melambung tinggi bertentangan dengan beradaban dan perikemanusiaan.¹⁶³

d. Hak untuk Mendapat Waris

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia waris adalah orang yang berhak menerima harta pusaka dari orang yang telah meninggal dunia. Kata ini merupakan serapan dari bahasa Arab, *warīsa*, *yariṣu*, *wirāṣatan*. Menurut pakar bahasa Arab, Ibnu Fāris, akar kata *waw-rā'-sā'* maknanya berkisar pada perpindahan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain, baik karena keturunan atau sebab lain. Sesuatu yang dipindahkan/diwariskan itu dapat berbentuk materi, seperti harta dan kerajaan, atau lainnya seperti ilmu, kebaikan atau kesalehan.¹⁶⁴

Kebiasaan pada masa jahiliah, sebelum Islam datang, hak waris hanya dimiliki oleh mereka yang ikut berperang; menunggang kuda, memegang panah dan pedang, lalu memperoleh rampasan perang. Karena itu, tidak ada peluang hak waris bagi anak-anak dan perempuan, sebab mereka adalah

¹⁶³Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*..., hal. 139

¹⁶⁴Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal. 221

kelompok lemah yang tidak dapat berperang. Tradisi ini dibatalkan oleh Islam dengan menetapkan hak waris dan kepemilikan harta, seperti halnya laki-laki.

Sebagaimana firman Allah s.w.t. dalam Q.S. al-Nisā' [4]: 7.¹⁶⁵

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

“Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.”(Q.S. al-Nisā' [4]: 7)¹⁶⁶

Pada ayat ini Allah s.w.t menjelaskan, bahwa apabila anak yatim mendapat peninggalan harta dari kedua orang tua atau kerabatnya yang lain, mereka sama mempunyai hak dan bagian. Masing-masing dari mereka akan mendapat bagian yang telah ditentukan oleh Allah s.w.t. Sejatinya, ahli waris yang masih kanak-kanak lebih berhak menerima harta daripada orang dewasa, sebab mereka belum dapat bekerja dan sangat membutuhkan harta untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hak waris anak tidak hanya dimiliki saat anak telah dilahirkan, tetapi sejak masih berupa janin dalam kandungan. Dalam perhitungan waris, janin di dalam kandungan diperhitungkan hak warisnya. Jika kemudian ia terlahir dalam keadaan hidup, maka hak tersebut diterima secara penuh, tetapi jika meninggal dunia dunia maka bagiannya dikembalikan kepada ahli waris yang lain.¹⁶⁷

¹⁶⁵Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*..., hal. 139

¹⁶⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 2..., hal. 121

¹⁶⁷Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*..., hal. 139-140

D. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua dalam al-Qur'an

Islam telah mengatur semua aspek dalam hidup kehidupan ini. Islam mengatur itu semua dengan adil dan seimbang. Di samping ada hak yang harus diberikan orang tua kepada anak, Islam juga menjelaskan mengenai kewajiban anak terhadap kedua orang tuanya. Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai kewajiban seorang anak berbakti kepada orang tuanya. Berikut beberapa kewajiban anak terhadap kedua orang tuanya:

1. Taat Kepada Orang Tua

Islam menjelaskan bahwa setiap anak harus taat kepada kedua orang tuanya, hal ini telah dijelaskan Allah s.w.t. melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Taubah [9]: 23, Q.S. al-Isrā' [17]: 23-24, Q.S. al-Ankabūt [29]: 8, Luqman [31]: 15 dan Q.S. al-Ṣāffāt [37]: 102.¹⁶⁸ Berikut contoh penjelasan pada Q.S. al-Isrā' [17]: 23-24.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

“(23) Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam memelihara kamu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (24) Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (Q.S. al-Isrā' [17]: 23-24)¹⁶⁹

¹⁶⁸Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedia Tematis Ayat al-Qur'an & Hadits, Panduan Praktis Menemukan Ayat al-Qur'an & Hadits Jilid 7* (Jakarta: Widya Cahaya, 2012), hal. 214-215

¹⁶⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 5..., hal. 458

Pada ayat 23, Allah s.w.t. memerintahkan kepada seluruh manusia, agar mereka memperhatikan beberapa faktor yang terkait dengan keimanan. Faktor-faktor tersebut adalah: pertama, agar manusia tidak menyembah Tuhan selain Allah s.w.t. Kedua, agar manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapak mereka. Penyebutan perintah ini sesudah perintah beribadah hanya kepada Allah mempunyai maksud agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap orang tua. Juga bermaksud agar manusia mensyukuri kebaikan kedua orang tua, betapa beratnya penderitaan yang telah mereka rasakan, baik pada saat melahirkan maupun ketika kesulitan dalam mencari nafkah, mengasuh, dan mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Maka pantaslah apabila berbuat baik kepada kedua orang tua dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting di antara kewajiban-kewajiban yang lain, dan diletakkan Allah s.w.t. dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada-Nya.¹⁷⁰

Allah s.w.t. memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua karena beberapa alasan berikut:¹⁷¹ pertama, kasih sayang dan usaha kedua orang tua telah dicurahkan kepada anak-anaknya agar mereka menjadi anak-anak yang saleh, dan terhindar dari jalan yang sesat. Maka sepantasnyalah apabila kasih-sayang yang tiada taranya itu, dan usaha yang tak mengenal susah payah tersebut mendapat balasan dari anak-anak mereka dengan memperlakukan mereka dengan baik dan mensyukuri jasa mereka. Kedua, anak-anak adalah belahan jiwa dari kedua orang tuanya. Ketiga, sejak

¹⁷⁰*Ibid.*, hal. 460

¹⁷¹*Ibid.*

masih bayi hingga dewasa, pertumbuhan dan pendidikan anak-anak menjadi tanggung jawab orang tua. Maka sudah sepantasnya anak-anak menghormati dan berbuat baik kepada orang tuanya.

Sesudah itu Allah s.w.t. menetapkan apabila salah seorang dari kedua orang tua atau kedua-duanya telah berumur lanjut, sehingga mengalami kelemahan jasmani, dan tidak mungkin lagi berusaha mencari nafkah, mereka harus hidup bersama dengan anak-anaknya, agar mendapatkan nafkah dan perlindungan. Menjadi kewajiban bagi anak-anaknya untuk memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, serta menghormati mereka sebagai rasa syukur terhadap nikmat yang pernah diterima dari keduanya.

Dalam ayat 23 ini terdapat beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan anak terhadap kedua orang tuanya, antara lain: pertama, seorang anak tidak boleh mengucapkan kata kotor dan kasar meskipun hanya berupa kata “ah” kepada kedua orang tuanya, karena sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi. Keadaan seperti ini seharusnya disikapi dengan sabar. Kedua, seorang anak tidak boleh menghardik atau membentak kedua orang tuanya, sebab bentakan itu akan melukai perasaan keduanya. Ketiga, hendaklah anak mengucapkan kata-kata yang mulia kepada kedua orang tuanya, kata-kata yang menggambarkan adab sopan santun.¹⁷²

Pada ayat 24, Allah s.w.t. memerintahkan kepada kaum Muslimin agar bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang kepada kedua orang tua. Yang dimaksud dengan sikap rendah hati dalam ayat ini adalah mentaati apa yang

¹⁷²*Ibid.*, hal. 461

mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama. Taat kepada kedua orang tua merupakan tanda kasih sayang dan hormatnya kepada mereka, terutama pada saat keduanya sangat memerlukan pertolongan anaknya. Di akhir ayat, Allah s.w.t memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk mendo'akan kedua orang tua mereka, agar diberi limpahan kasih sayang Allah s.w.t. sebagai imbalan dari kasih sayang keduanya dalam membesarkan dan mendidik ketika masih kanak-kanak.¹⁷³

2. Berbakti Kepada Orang Tua

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Allah s.w.t. memerintahkan seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan perintah-perintah tersebut adalah: Q.S. al-Nisā' [4]: 36, Q.S. Yūsuf [12]: 99-100, Q.S. al-Isrā' [17]: 23-24, Q.S. Maryam [19]: 14 dan 32, Q.S. al-Ankabūt [31]: 14, Q.S. Luqman [31]: 14 dan Q.S. al-Aḥqāf [46]: 15.¹⁷⁴ Berikut contoh penjelasan pada Q.S. al-Nisā' [4]: 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْحَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْحَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabīl dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Q.S. al-Nisā' [4]: 36)¹⁷⁵

¹⁷³Ibid., hal. 462

¹⁷⁴Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedia Tematis Ayat al-Qur'an & Hadits, Panduan Praktis Menemukan Ayat al-Qur'an & Hadits Jilid 7...*, hal. 215-218

¹⁷⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 2..., hal. 165

Pada ayat ini Allah s.w.t. mengatur kewajiban terhadap sesama manusia. Sesudah Allah s.w.t. memerintahkan agar menyembah dan beribadah hanya kepada-Nya dengan tidak mempersekutukannya dengan yang lain, selanjutnya Allah s.w.t. memerintahkan agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Berbuat baik kepada orang tua merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Perintah mengabdikan kepada Allah s.w.t. diiringi perintah berbuat baik kepada kedua orang tua adalah suatu peringatan bahwa jasa kedua orang tua sungguh besar dan tidak dapat dinilai harganya dengan apa pun. Selain ayat ini, ada lagi beberapa ayat dalam al-Qur'an yang memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, seperti firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (Q.S. Luqman [31]: 14)¹⁷⁶

Berbakti kepada kedua orang tua mencakup segala-galanya, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan yang dapat menyenangkan hati mereka. Berlaku lemah lembut dan sopan santun kepada keduanya termasuk berbakti kepada mereka. Mengikuti nasehatnya, selama tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Allah s.w.t. juga termasuk berbakti kepada mereka. Andaikata keduanya memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Allah s.w.t., perintahnya tidak boleh dipatuhi, tetapi terhadap keduanya tetap dijaga

¹⁷⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 545

hubungan yang baik. Termasuk pula berbakti kepada mereka, mendo'akan keduanya agar Allah s.w.t. mengampuni dosanya, sebab keduanya telah banyak berjasa, mendidik, memelihara, dan mengasuh sejak masih kecil.¹⁷⁷

3. Memberi Nafkah Kedua Orang Tua

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Allah s.w.t. memerintahkan seorang anak untuk memberi nafkah kepada kedua orang tuanya. Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan perintah-perintah tersebut adalah: Q.S. al-Baqarah [2]: 215 dan Q.S. al-Rūm [30]: 38.¹⁷⁸ Berikut contoh penjelasan yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 215.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 215)¹⁷⁹

Ibnu ‘Abbās meriwayatkan bahwa Amir bin al-Jamur al-Ansari, orang yang telah lanjut usia dan mempunyai banyak harta, bertanya kepada Rasulullah s.a.w., “Harta apakah yang sebaiknya saya nafkahkan dan kepada siapa nafkah itu saya berikan?” sebagai jawaban, turunlah ayat ini. Nafkah yang dimaksud dalam ayat ini, ialah nafkah sunnah, yaitu sedekah, bukan nafkah wajib seperti zakat dan lain-lain. Ayat ini mengajarkan bahwa apa saja

¹⁷⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 2..., hal. 169

¹⁷⁸Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedia Tematis Ayat al-Qur'an & Hadits, Panduan Praktis Menemukan Ayat al-Qur'an & Hadits Jilid 7...*, hal. 218

¹⁷⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 1..., hal. 313

yang dinafkahkan, banyak ataupun sedikit pahalanya adalah untuk orang yang menafkahkan itu dan tercatat disisi Allah s.w.t. sebagai amal saleh.¹⁸⁰

Sesuatu yang dinafkahkan hendaklah diberikan lebih dahulu kepada orang tua, yaitu ayah dan ibu, karena keduanya adalah orang yang paling berjasa kepada anaknya. Merekalah yang mendidiknya sejak dalam kandungan, dan pada waktu kecil bersusah payah menjaga pertumbuhannya. Sesudah kepada kedua orang tua, barulah nafkah diberikan kepada kaum kerabat, seperti anak-anak, saudara-saudara yang memerlukan bantuan. Mereka itu adalah orang-orang yang semestinya dibantu, karena kalau dibiarkan saja, akhirnya mereka akan meminta kepada yang lain, akibatnya akan memalukan keluarga, lalu kepada anak-anak yatim yang belum bisa memenuhi keperluannya. Akhirnya kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.¹⁸¹

4. Mendo'akan Kedua Orang Tua

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Allah s.w.t. memerintahkan seorang anak untuk mendo'akan kedua orang tuanya. Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan mendo'akan kedua orang tua tersebut adalah: Q.S. Ibrāhīm [14]: 41, Q.S. al-Isrā' [17]: 23-24, Q.S. Maryam [19]: 47, Q.S. al-Syu'arā' [26]: 86, Q.S. Luqman [31]: 14, dan Q.S. Nūḥ [71]: 28. Berikut contoh penjelasan pada Q.S. Ibrāhīm [14]: 41.

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

¹⁸⁰*Ibid.*, hal. 314

¹⁸¹*Ibid.*, hal. 315

*“Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat).” (Q.S. Ibrāhīm [14]: 41)*¹⁸²

Pada ayat ini dikisahkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. berdo'a agar Allah s.w.t. mengampuni segala kesalahannya, kesalahan ibu bapaknya, dan kesalahan orang-orang yang beriman pada hari dimana Allah s.w.t. menghimpun mereka untuk dihisab segala amal dan perbuatannya yang telah dikerjakan semasa hidup di dunia dahulu. Diriwayatkan dari Hasan bahwa ibu Ibrahim a.s. adalah orang yang beriman kepada Allah s.w.t. sedangkan bapaknya adalah orang yang kafir. Ia memohon ampun bagi bapaknya itu karena ia pernah berjanji akan memohon ampun bagi bapaknya. Akan tetapi, tatkala ternyata bapaknya tetap dalam kekafirannya dan menjadi musuh Allah s.w.t. maka ia berlepas diri darinya.¹⁸³ Dari sini dapat di lihat, bahwa seorang Muslim diwajibkan untuk mendo'akan kedua orang tuanya, bahkan jika ada salah seorang atau kedua-duanya yang dalam kekafiran. Berdo'a merupakan tanda iman dan tawaduk seorang Muslim yang ditujukan kepada diri sendiri, keluarga, dan orang lain di sekitarnya.

¹⁸²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 5..., hal. 161

¹⁸³*Ibid.*, hal. 179